



URGENSI PENGGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) BAGI SISWA DALAM BELAJAR DARI RUMAH (BDR)

Urgency of Using Islamic Education Learning Module for Students in Learning from Home

Laili Mas'udah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Jawa Timur, Indonesia

laili.allail88@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

elyunusy@uinsby.ac.id

Abstrak

Islamic Education (Pendidikan Agama Islam; PAI) learning not only transfers science but also Islamic values in such interesting and challenging way that all students' skills can be positively conveyed. This study uses a qualitative approach of library research and is equipped with secondary data in the form of questionnaires. Starting in mid-March 2020, there is a new policy regarding Learning from Home (LFH) which provides meaningful learning experiences, varied activities and considers access to LFH facilities. Module is one of the important methods in delivering learning messages and activities during the pandemic period. Educators are required to be able to develop such appropriate and interesting interactive modules that Islamic Education learning in LFH can achieve expected competencies. The questionnaire results showed 82.5% of respondents answered the need for interactive modules (which contained audio visuals); 92% of respondents said interactive modules were able to help students to understand learning material; and 82% of respondents stated that learning module made students study from home easier.

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai keIslaman dengan cara yang menarik dan menantang, agar segala potensi peserta didik dapat tersalurkan secara positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka dan dilengkapi data sekunder berupa hasil angket. Mulai pertengahan Maret 2020, terdapat kebijakan baru terkait Belajar Dari Rumah (BDR) yang berprinsip memberikan pengalaman belajar bermakna, aktivitas yang bervariasi dan mempertimbangkan akses fasilitas BDR. Modul adalah salah satu metode penyampaian pesan dan aktivitas belajar yang perlu dan penting di masa pandemi. Pendidik dituntut dapat mengembangkan modul interaktif yang tepat dan menarik, agar pembelajaran PAI dalam BDR dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Hasil angket menunjukkan 82,5% responden menjawab perlunya modul interaktif (yang memuat audio visual);

92% responden menyatakan modul interaktif mampu membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran; dan 82% responden menyatakan bahwa modul pembelajaran memudahkan siswa dalam belajar saat BDR.

Kata Kunci: Belajar dari Rumah (BDR), Modul Interaktif, Modul Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI).

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai keIslaman dengan cara yang menarik dan menantang, agar segala potensi peserta didik dapat tersalurkan secara positif. Masa pandemi ini pendidik dituntut tetap menyampaikan materi pembelajaran, dan peserta didik pun diharapkan dapat menerima materi pembelajaran yang diberikan pendidik secara optimal.

Mulai 18 Maret 2020, ada kebijakan baru terkait Belajar Dari Rumah (BDR). Prinsip pelaksanaan BDR sesuai Surat Edaran (SE) Kemendikbud No. 4 tahun 2020 dan diperkuat SE No. 15 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Pada poin 2 disebutkan, "*Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa...*", dilanjutkan pada poin 5 bahwa, "*Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antar daerah dan peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR*". Metode pelaksanaan BDR terbagi menjadi dua, yaitu metode daring melalui aplikasi dan metode luring menggunakan televisi, radio, modul, lembar kerja, bahan ajar cetak dan benda di lingkungan sekitar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Secara spesifik, artikel ini menelaah tentang urgensi pengembangan modul demi tercapainya tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks pelaksanaan BDR. Kelebihan modul antara lain peserta didik mendapat kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Hal ini selaras dengan isi SE Kemendikbud di atas yang menegaskan perlunya aktivitas yang bervariasi dan mempertimbangkan akses fasilitas yang dimiliki peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa hambatan berarti.

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian pustaka dan paparan deskriptif-analitik. Menurut teori, penelitian kepustakaan (*library research*) bertujuan mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah sejarah dan kisah-kisah lainnya (Prasetya, 2018). Di samping data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, penulis memanfaatkan hasil angket (survei) sebagai data sekunder. Angket diberikan pada 23 Februari 2021 melalui Google Form kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Malang yang melaksanakan BDR. Jumlah responden sebanyak 166 siswa, dari total 244 siswa

muslim. Responden laki-laki sebanyak 82 (49,4%) dan responden perempuan berjumlah 84 (50,6%).

B. MODUL PEMBELAJARAN

Modul adalah sarana pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, sesuai dengan tingkat kompleksitasnya dan dapat digunakan secara mandiri (Hasniah, 2018).

Tujuan pembuatan modul adalah memperjelas dan mempermudah penyajian materi pembelajaran; mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; serta dapat mengatasi sikap pasif peserta didik, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi edukatif, dan dapat dipelajari peserta didik secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya (Sadiman, 2011).

Karakteristik modul antara lain: 1) *Self Instructional*. Dengan modul tersebut, pesereta didik mampu membelajarkan diri sendiri; 2) *Self Contained*. Seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi atau sub-kompetensi, terdapat dalam satu modul secara utuh (pembelajaran tuntas); 3) *Stand Alone*. Modul tidak bergantung pada bahan ajar lain; 4) Adaptif. Modul dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi; 5) Fleksibel. Modul dapat digunakan dalam berbagai tempat atau waktu tertentu; 6) *User Friendly*. Modul bersahabat atau akrab dengan peserta didik, karena mudah digunakan (Agustina, 2021).

C. URGENSI MODUL PEMBELAJARAN PAI DALAM BDR

Di Indonesia, kebijakan BDR telah dilaksanakan oleh sekitar 28,6 juta siswa, dari jenjang SD hingga SMA/SMK di berbagai provinsi, tepatnya per 18 Maret 2020. Idealnya, BDR diharapkan tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai jenjang pendidikan masing-masing; termasuk kebutuhan belajar materi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Arifa, 2020).

Pembelajaran PAI merupakan salah satu pembelajaran yang dinanti peserta didik. Hal ini diperkuat hasil angket terhadap 166 siswa yang menunjukkan bahwa 76,5% responden menjawab cukup tertarik dan 20,5% menyatakan sangat tertarik. Sayangnya, pembelajaran PAI tidak diimbangi dengan penyediaan bahan ajar yang efektif; karena efektivitas buku paket dinilai kecil oleh peserta didik, yaitu 37,3% responden. Di sisi lain, 90,4% responden menyatakan akan membaca materi pembelajaran terlebih dahulu, sebelum menyelesaikan tugas pembelajaran.

Untuk mengatasi keterbatasan buku paket, guru dapat memanfaatkan gawai (*gadget*) sebagai sumber pembelajaran, terutama dalam konteks pelaksanaan BDR. Hasil angket menunjukkan sebanyak 97,6% (162 responden) memiliki gawai untuk

belajar daring (*online*). Namun 67,2% dari reponden tersebut, menemui kendala dengan sinyal internet. Kendala lain yang dihadapi adalah 35,5% sulit fokus, 22,3% jaringan internet tidak stabil, 21,1% tugas semakin banyak, 15,7% pulsa kuota terbatas dan 5,4% kesulitan menggunakan aplikasi.

Kendati demikian, pendidik dinilai memiliki peran sentral. Pendidik memegang posisi tertinggi dalam dunia pendidikan, tugas pendidik tidak hanya sebagai seorang yang harus membekali dirinya dengan banyak pengetahuan namun juga perlu melengkapi dirinya dengan skill dalam menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didiknya, agar mampu memantik minat belajar siswa (Almi Novita, 2021). Oleh sebab itu, hubungan pendidik dan peserta didik harus tetap dijalin, kendati secara daring, karena hal itu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Terbukti dari hasil angket, sebanyak 71.7% (119 responden) menyatakan bahwa peran pendidik tak dapat digantikan oleh teknologi (*gawai*). Hal ini wajar, karena guru memiliki banyak peran dan fungsi, seperti memotivasi belajar siswa, mengorganisasikan belajar, menyajikan materi pembelajaran dengan pendekatan, metode atau teknik tertentu, dan melakukan evaluasi hasil belajar (Mudjiono, 2013).

Dalam konteks BDR, dibutuhkan kemampuan pendidik dalam merancang, mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh dengan tepat. *Pertama*, pendidik mampu menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan. *Kedua*, memahami kondisi dan keadaan peserta didik. *Ketiga*, pendidik harus kreatif melakukan pengembangan diri untuk mempelajari model pembelajaran yang efektif (Suryatini, 2021).

Kompetensi pendidik yang demikian itu, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 11 Malang. Hal ini terbukti dari hasil angket yang menunjukkan 57,2% responden mengungkapkan cukup mudah dalam mengikuti pembelajaran daring, karena interaksi pendidik dengan peserta didik berjalan dengan baik, melalui berbagai media daring berikut: 1) Kelas *online* via Google Classroom (85,5% responden); 2) Media sosial berupa Facebook, WhatsApp Group, Kaizala (80,1% responden); 3) E-mail (15,1% responden).

Agar pembelajaran PAI berjalan lebih efektif dalam BDR, guru diharapkan dapat menggunakan modul. Hal ini dikarenakan 92% (153 responden) menyatakan bahwa modul dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, khususnya dalam BDR. Sedangkan bentuk modul yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peserta didik adalah modul elektronik atau e-modul. E-Modul inilah yang dipilih oleh 59,8% responden, sedangkan 40,2% responden memilih modul fisik.

Agar lebih efektif, 82,5% (137 responden) menyatakan urgensi modul yang bersifat interaktif. Yaitu modul yang memuat pembelajaran audio visual, sebagai panduan dalam BDR. Urgensi modul interaktif ini sesuai hasil angket yang

menyatakan 80% responden lebih menyukai penjelasan guru melalui video dan 90% responden lebih senang, tertarik dan bersemangat mengerjakan kuis secara *online*.

Di sisi lain, responden memberikan rekomendasi terkait unsur-unsur penting yang dapat dimasukkan di dalam modul pembelajaran PAI: 1) Rangkuman materi (86,7% responden); 2) Materi pokok (86,7%); 3) Soal latihan pilihan ganda (76,4%); 4) Video yang memperjelas materi (57%); 5) Keterkaitan dengan ayat al-Qur'an dan Hadis (48,5%); 6) Kuis interaktif atau *online* (39,4%); 7) Soal latihan esai (38,2%); 8) Petunjuk penggunaan modul (35,2%); 9) Tujuan pembelajaran (33,9%); 10) Makna kosakata berbahasa Arab (25,5%); 11) Lembar kerja; 12) Kegiatan pembelajaran (mengamati, menanya).

D. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan urgensi penggunaan modul pembelajaran, terutama modul elektronik (e-modul) yang interaktif (audio-visual) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dalam pelaksanaan BDR. E-Modul PAI tersebut disusun secara mandiri oleh guru PAI, dengan memuat unsur-unsur yang dinilai penting oleh peserta didik, seperti rangkuman, materi pokok, latihan soal, bahkan video pembelajaran. Lebih dari itu, guru tetap dituntut aktif berperan dalam pelaksanaan BDR, kendati sudah memanfaatkan e-Modul; karena peserta didik menilai bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi, termasuk e-Modul.

BIBLIOGRAFI

- Agustina, I. (2021, Februari 26). *Bahan Ajar Modul*. Retrieved from <https://slideplayer.info/slide/12521748/> .
- Almi Novita, M. Y. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa . *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat*, 12(7), 13-18 .
- Hasniah, M. (2018). *Pengembangan EModul Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Turen*. Malang: UIN Maliki Malang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020 , Mei 29). *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah* . Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>.
- Mudjiono, D. &. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prasetya, J. (2018). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* , 6(2), 381-402.

Sadiman, A. S. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryatini, T. P. (2021). *Metode Pembelajaran Jarak Jauh: Aktif dan Menarik*. Yogyakarta: Spirit.